



Penerapan Model Pembelajaran ICARE untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVB SD

Ni Nyoman Sri Arianti^{1*}, I Gede Astawan², Made Krisnaningsih³ 

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: gek.sriarianti@gmail.com

Abstrak

Rendahnya hasil belajar IPS siswa disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa selama belajar daring di rumah, model pembelajaran yang kurang inovatif dan kurangnya keaktifan dalam proses pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan penerapan model pembelajaran ICARE. Penelitian menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus penelitian. Tiap-tiap siklus terdiri atas empat tahapan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD yang berjumlah 27 orang, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode tes, dengan instrumen berupa tes objektif yang berjumlah 15 soal. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 22,23%, dan dari siklus II ke siklus III sebesar 7,4%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran ICARE dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Model Pembelajaran ICARE, Hasil Belajar IPS

Abstract

The low social studies learning outcomes of students are caused by a lack of student motivation during online learning at home, a less innovative learning model and a lack of activity in the online learning process. This study aims to improve students' social studies learning outcomes by applying the ICARE learning model. The study used a classroom action research design (CAR) which was carried out in three research cycles. Each cycle consists of four stages, namely the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects involved in this study were 27th grade elementary school students, consisting of 16 male students and 11 female students. Data collection in the study was carried out using the test method, with the instrument in the form of an objective test which consisted of 15 questions. The data collected was then analyzed descriptively quantitatively. The results showed that there was an increase in the percentage of student learning outcomes from cycle I to cycle II by 22.23%, and from cycle II to cycle III by 7.4%. So it can be concluded that the application of the ICARE learning model can increase the acquisition of student learning outcomes in social studies subjects.

Keywords: Classroom Action Research, ICARE Learning Model, Social Studies Learning Outcome

1. INTRODUCTION

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi berbagai aspek kehidupan sosial secara terpadu (Endayani, 2017; Surahman & Mukminan, 2017). Tujuan pendidikan IPS adalah untuk meningkatkan kecerdasan siswa yang dapat ditunjukkan dengan hasil belajar, baik dalam ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berdasarkan pada realita di lingkungan (Sutarna & Kusdiana, 2018; Talitha & Sari, 2016). Melalui pendidikan IPS individu akan dibentuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya, memiliki jiwa sosial yang tinggi, kemandirian, kreatif dan demokratis, serta dapat memahami keberadaan dirinya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan (Fatmawati et al., 2020; Rahmat et al., 2018; Suryanita & Kusmaryatni, 2019; Widnyana et al., 2017). Untuk mencapai hasil belajar IPS yang maksimal serta memenuhi tujuan pembelajaran maka guru perlu menciptakan proses pembelajaran aktif yang dapat menumbuhkan minat dan kemauan siswa dalam belajar IPS. Proses pembelajaran akan lebih baik bilamana guru dapat menciptakan interaksi timbal balik

History:

Received : May 12, 2021
Revised : May 14, 2021
Accepted : July 29, 2021
Published : August 25, 2021

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 3.0 License



dalam kegiatan pembelajaran (Rukoyah, 2016). Interaksi timbal balik dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilan pembelajaran.

Kenyataan yang terjadi di sekolah khususnya SD, pembelajaran IPS masih menemukan kendala. Terlebih pada masa pandemi covid-19 ini pembelajaran masih belum menunjukkan proses pembelajaran aktif. WHO memberikan himbauan untuk menghentikan acara-acara yang dapat menyebabkan masa berkerumun, dimana pembelajaran tatap muka yang mengumpulkan banyak siswa di dalam kelas ditinjau ulang pelaksanaannya (Sadikin & Hamidah, 2020). Pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa semua institusi pendidikan tidak melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya, yang dianggap dapat mengurangi efek penyebaran penyakit covid-19 (Wargadinata et al., 2020). Hal tersebut mengakibatkan perubahan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid-19. Kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah harus dipindahkan di rumah, namun tetap harus berada dalam pengawasan guru dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh (Amalia & Sa'adah, 2020; Pamungkas & Sukarman, 2020). Proses pembelajaran jarak jauh atau sering diistilahkan dengan daring (dalam jaringan) merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer (Putria et al., 2020). Pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online* (Riyana, 2019). Guru harus mampu berpikir lebih kreatif dalam mengembangkan skenario pembelajaran sehingga pembelajaran tetap dapat terlaksana secara optimal seperti tatap muka di sekolah. Proses pembelajaran saat ini diharapkan tidak hanya melibatkan guru yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi siswa juga harus diikutsertakan di dalamnya, karena berhasil tidaknya siswa dalam menyerap suatu materi pembelajaran yang sedang berlangsung tergantung dari proses pembelajarannya (Mazidah et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Kesiman, diperoleh gambaran proses pembelajaran yang terjadi selama masa pandemi ini. Pelaksanaan pembelajaran terlaksana secara daring melalui grup *WhatsApp* dan *google classroom* dengan alur siswa diberikan tugas setiap hari kemudian siswa mengirim jawabannya kembali. Minimnya *feedback* (umpan balik) dari pelaksanaan proses pembelajaran karena guru dan siswa tidak pernah melakukan komunikasi secara langsung. Siswa menjadi cepat bosan, malas, dan tidak termotivasi untuk belajar. Hal ini didukung dengan hasil belajar IPS siswa kelas IVB yang belum mencapai KKM. Rata-rata nilai penilaian harian tema 6 khususnya pada mata pelajaran IPS menduduki peringkat terbawah dari mata pelajaran lainnya dengan rata-rata 70,5. Siswa tidak bisa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sulit terciptanya pembelajaran secara dua arah dalam masa pandemi ini. Kendala pelaksanaan proses pembelajaran daring ini juga disampaikan dalam hasil penelitian sebelumnya dimana pelaksanaan pembelajaran daring lebih membebani siswa dengan pemberian tugas saja tanpa adanya proses pembelajaran yang komunikatif (Amalia & Sa'adah, 2020). Hal ini berarti proses pembelajaran daring yang terlaksana belum mampu menciptakan proses pembelajaran aktif. Siswa masih belum mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sampai saat ini siswa masih berperan sebagai penerima informasi yang pasif dan hanya menunggu penjelasan dari guru (Pamungkas & Sukarman, 2020). Hal ini menyebabkan pemahaman yang didapat siswa terbatas dari apa yang mereka dengar dan terima dari guru saja. Walaupun sebenarnya mereka masih mampu mengembangkan pemahamannya tentang materi tersebut.

Usaha dalam mengembangkan potensi siswa perlu dilakukan dengan menerapkan sebuah model pembelajaran inovatif dan konstruktif yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran meskipun pembelajaran terlaksana secara daring. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang

sesuai dengan paradigma baru pendidikan, pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan memaksimalkan interaksi antara komponen pembelajaran secara daring. Sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran daring, maka diterapkan model pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa, yakni model pembelajaran ICARE. Model pembelajaran ICARE terdiri atas lima unsur kunci dari pengalaman pembelajaran anak-anak, remaja dan dewasa, yaitu *introduction, connection, application, reflection, extension* (Abdan, 2019; Akina et al., 2020). Penggunaan model pembelajaran ICARE bertujuan untuk memastikan bahwa para peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari (Imania & Bariyah, 2018; Mazidah et al., 2020). Model pembelajaran ICARE dapat merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, serta mengubah pembelajaran yang berpusat kepada guru menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa dengan tahapan kegiatan yang terdiri dari pengenalan, menghubungkan, menerangkan dan mempraktikkan, merefleksi, dan evaluasi (Arianti et al., 2021; Mahdian et al., 2019). Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ICARE, siswa sendiri yang dituntut aktif membangun pengetahuannya, sedangkan guru hanya berperan sebagai mediator, fasilitator, pembimbing, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran (Ardiyani et al., 2017; Maskur et al., 2012).

Penelitian mengenai penggunaan model ICARE dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya telah dilaksanakan oleh penelitian sebelumnya, seperti penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran ICARE berbantuan masalah matematika terbuka terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP laboratorium undiksha singaraja yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran ICARE berbantuan masalah matematika terbuka terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa (Yasa et al., 2019). Selanjutnya yakni penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran ICARE berbasis media autentik “berbabe” terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa sekolah dasar yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang menggunakan model pembelajaran ICARE berbasis media autentik “Berbabe” dan siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional (Noge, 2017). Serta penelitian mengenai penerapan model *introduction connection application reflection extention* (ICARE) dipadu modul pembelajaran berbasis konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yang menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran ICARE dipadu modul pembelajaran berbasis konstruktivisme berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, karena model pembelajaran tersebut melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan menuntut berperan aktif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik (Utami et al., 2021). Berdasarkan jbaran tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan mode ICARE dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, meningkatkan hasil belajar, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hanya saja pada penelitian terdahulu belum terdapat penelitian yang mengkaji mengenai peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model ICARE, sehingga tujuan dari penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD Negeri 6 Kesiman tahun ajaran 2020/2021 dengan menerapkan model pembelajaran ICARE.

2. MATERIALS AND METHODS

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di kelasnya (Suparno, 2008). Dengan demikian PTK berfokus pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas dan dilakukan pada situasi yang sebenarnya (alami). Tujuan dari penelitian PTK yakni untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran, sehingga kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan. Penelitian PTK dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan dilakukan beberapa persiapan, yaitu menyusun perangkat pembelajaran dengan model ICARE yang terdiri dari RPP, LKPD, bahan ajar, dan instrumen soal evaluasi, membuat media pembelajaran *powerpoint*, serta menyusun dan menyiapkan instrumen soal evaluasi. Setelah melakukan perencanaan, selanjutnya dilaksanakan tindakan dengan penerapan model pembelajaran ICARE pada saat pembelajaran. Pada tahap tindakan ini dilaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan oleh peneliti sebelumnya, yaitu pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran ICARE. Pelaksanaan tindakan dilakukan dua kali dalam satu siklus. Tindakan yang dilakukan dapat bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dan sesuai dengan situasi saat itu. Tahap observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung. Observasi dilaksanakan untuk mengamati setiap proses dan perkembangan yang terjadi pada siswa. Evaluasi dilaksanakan pada pertemuan ketiga. Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan dengan memberikan tes objektif pilihan ganda kepada siswa. Data dari hasil tes dikumpulkan dan kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus bersangkutan. Pada tahap refleksi dilakukan pengumpulan dan analisis data yang diperoleh selama observasi dan evaluasi. Kemudian dilakukan refleksi dari hasil pengamatan yang dilakukan, baik kekurangan maupun ketercapaian pembelajaran dari siklus bersangkutan sebagai pertimbangan perencanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya apabila diperlukan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar dari bulan Pebruari-Maret 2021 dengan subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri 6 Kesiman tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah 27 orang siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes hasil belajar yang berbentuk pilihan ganda biasa (PGB) yang terdiri dari 15 butir soal. Tes hasil belajar disusun berdasarkan kisi-kisi soal yang mengacu pada KI, KD, dan indikator yang telah disusun pada perangkat pembelajaran. Adapun kisi-kisi tes hasil belajar dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

| Kompetensi Dasar | Indikator | No Soal | Siklus |
|--|---|---------------------------|-----------|
| 3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. | 3.4.1 Menganalisis keragaman suku bangsa di Indonesia. | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 | Siklus I |
| | 3.4.2 Menganalisis keragaman bahasa daerah di Indonesia | 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15 | |
| | 3.4.3 Menguraikan keragaman rumah adat di Indonesia. | 1, 2, 3, 4 | Siklus II |
| | 3.4.4 Menganalisis daerah asal rumah adat di Indonesia. | 5, 6, 7, 8 | |

| Kompetensi Dasar | Indikator | No Soal | Siklus |
|------------------|--|--------------------|------------|
| | 3.4.5 Menguraikan keunikan pakaian adat di daerah tempat tinggal. | 9, 10, 11 | |
| | 3.4.6 Menganalisis keragaman pakaian adat di Indonesia. | 12, 13, 14, 15 | |
| | 3.4.7 Menganalisis keragaman ekonomi di Indonesia | 1, 2, 3, 4, 5 | |
| | 3.4.8 Menguraikan contoh aktivitas ekonomi di berbagai bidang ekonomi di Indonesia | 6, 7, 8, 9, 10, 11 | Siklus III |
| | 3.4.9 Menguraikan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar | 12, 13, 14, 15 | |

Skoring atau pemberian skor terhadap jawaban siswa dalam tes objektif bentuk soal pilihan ganda biasa, menggunakan cara dikotomi yaitu skor 1 (satu) untuk jawaban siswa yang benar dan skor 0 (nol) untuk jawaban siswa yang salah. Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data ini digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Setelah memperoleh hasil belajar pengetahuan selanjutnya skor tersebut dianalisis dengan menghitung ketuntasan individu, menghitung rata-rata (mean), dan menghitung ketuntasan klasikal. Selanjutnya hasil persentase tingkat hasil belajar siswa yang diperoleh dikonversi ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) pada Tabel 2. Sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini maka ditetapkan indikator keberhasilan, yaitu hasil belajar IPS 85% dari 27 siswa mendapat nilai 75, dan persentase rata-rata hasil belajar IPS siswa berada pada kategori tinggi. Apabila indikator keberhasilan sudah tercapai, maka penelitian dapat dihentikan.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP)

| Persentasi Pencapaian | Kriteria |
|-----------------------|---------------|
| 90 – 100 | Sangat Tinggi |
| 80 – 89 | Tinggi |
| 65 – 79 | Cukup |
| 40 – 64 | Rendah |
| 00 – 39 | Sangat Rendah |

(Agung, 2014)

3. RESULTS AND DISCUSSION

Results

Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga siklus. Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan peneliti merancang rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Dalam tahap ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, bahan ajar, media pembelajaran dan soal evaluasi. Materi yang dirancang dalam perangkat pembelajaran adalah materi Tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku), Subtema 1 (Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku) Pembelajaran yang ke-3 untuk pertemuan 1 dan pembelajaran yang ke-4 untuk pertemuan 2. Dalam siklus I, proses pembelajaran dilaksanakan secara sinkronus dengan *google meet*, dan secara asinkronus dengan *google classroom* dan *whatsapp*. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan belajar pada siklus I ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan siklus, diantaranya adalah siswa masih malu-malu dalam menyampaikan pendapat di depan kamera, kegiatan pembelajaran masih kurang aktif, kurangnya koneksi internet yang stabil, kondisi

lingkungan tempat tinggal siswa kurang kondusif, siswa belum fasih dalam mengontrol fasilitas microphone dalam *google meet*, sehingga kadang-kadang ada benturan suara yang masuk secara bersamaan bila situasi di tempat siswa melaksanakan meet tidak kondusif (ribut), serta ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai target 85%.

Data hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 62,96% dan rata-rata hasil belajar siswa 76 yang masih berada dalam kategori sedang. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Penelitian ini dilanjutkan pada siklus II karena batas ketuntasan belajar belum mencapai target yang diharapkan, yaitu sebesar 85% siswa memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu minimal 75. Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan peneliti merancang rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian siklus II. Dalam tahap ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, bahan ajar, media pembelajaran dan soal evaluasi. Materi yang dirancang dalam perangkat pembelajaran adalah materi Tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku), Subtema 2 (Indahnya Kegagaman Budaya Negeriku) Pembelajaran yang ke-3 untuk pertemuan 1 dan pembelajaran yang ke-4 untuk pertemuan 2.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan belajar pada siklus II yang diamati oleh peneliti didapatkan kemajuan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti siswa sudah mulai berani mengemukakan pendapat di depan kamera sehingga pembelajaran sudah mulai aktif, keadaan lingkungan belajar siswa sudah mulai kondusif dan siswa bisa lebih fokus dalam belajar, siswa sudah mulai fasih dalam mengontrol fasilitas *microphone* dalam *google meet*, meskipun kadang-kadang masih perlu diingatkan kembali, serta ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah mencapai target 85%. Selanjutnya hasil analisis data pada siklus II menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 85,19% dan rata-rata hasil belajar siswa 85 yang berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan ketuntasan belajar penelitian ini sudah mencapai batas ketuntasan yaitu 85% dengan rata-rata hasil belajar berada pada kategori tinggi. Namun, ketuntasan tersebut masih berada di ambang batas sehingga penelitian dilanjutkan kembali ke tahap siklus III untuk mengetahui sejauh mana peningkatan penggunaan model ICARE ini dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan dari kegiatan observasi/evaluasi yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan siklus II, maka diadakan upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan tindakan berikutnya. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan yakni membiasakan siswa untuk menyapa dengan teman-teman sebelum pembelajaran dimulai agar siswa bisa merasakan pembelajaran seperti tatap muka di sekolah, membiasakan siswa untuk menggunakan fitur *raise hand* bila ingin mengemukakan pendapat, serta mengarahkan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik agar siswa terbiasa bernalar dan melakukan diskusi secara klasikal.

Pada siklus III tahap perencanaan peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, bahan ajar, media pembelajaran dan soal evaluasi. Materi yang dirancang dalam perangkat pembelajaran adalah materi Tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku), Subtema 3 (Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku) Pembelajaran yang ke-3 untuk pertemuan 1 dan pembelajaran yang ke-4 untuk pertemuan 2. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan belajar pada siklus III yang diamati oleh peneliti adalah hal-hal sebagai berikut. (1) siswa sangat aktif dalam pembelajaran terlihat dari antusias siswa dalam mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran, (2) siswa sudah fasih dalam mengontrol fasilitas *microphone* dalam *google meet*, meskipun kadang-kadang masih perlu diingatkan kembali, (3) siswa sudah mampu memanfaatkan fitur *raise hand* bila hendak ingin menyampaikan pendapat, dan (4) ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah mencapai target 85%.

Hasil penelitian siklus III menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 92,59% dan rata-rata hasil belajar siswa 88 yang berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan ketuntasan belajar penelitian ini sudah mencapai batas ketuntasan yaitu 85% dengan rata-rata hasil belajar berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini sudah mencapai ketuntasan belajar, dengan demikian maka penelitian ini dihentikan pada siklus III. Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I sampai siklus III dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar tematik muatan materi IPS siswa setelah diterapkannya model pembelajaran ICARE. Adapun peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada Tabel 3. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 76, pada siklus II sebesar 85, dan pada siklus III sebesar 88. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa rata-rata nilai siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 9, dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 3. Demikian pula ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I sebesar 62,96%, pada siklus II sebesar 85,19%, dan siklus III sebesar 92,59%. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II sebesar 22,23%, dan dari siklus II ke siklus III sebesar 7,4%.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Tematik Muatan Materi IPS Siswa

| Data | Siklus I | Siklus II | Peningkatan | Siklus III | Peningkatan |
|-----------------------------------|----------|-----------|-------------|------------|-------------|
| Rata-Rata Hasil Belajar Siswa (M) | 76 | 85 | 9 | 88 | 3 |
| Ketuntasan Belajar Siswa (KB) | 62,96 % | 85,19 % | 22,23 % | 92,59 % | 7,4 % |

Discussion

Berdasarkan analisis hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa di tiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa kelas IVB tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor Pertama yakni penerapan model pembelajaran ICARE yang dilaksanakan melalui *google meet*. Penerapan model pembelajaran ICARE menggunakan *google meet* dapat memberikan siswa kesempatan secara aktif untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari (Mazidah et al., 2020; Musri, 2020). Siswa sangat antusias dalam belajar sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang dapat menciptakan komunikasi positif siswa dalam pembelajaran (Anugrawati, 2016; Ayuningsih & Ciptahadi, 2020; Hasibuan, 2016). Komunikasi yang positif dalam proses pembelajaran menciptakan rasa nyaman dalam belajar yang mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Melalui lima tahapan belajar model ICARE dalam pembelajaran dapat menciptakan aktivitas belajar aktif yang dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa (Mazidah et al., 2020). Faktor kedua, yakni dengan penerapan model ICARE siswa dapat lebih mudah memahami materi yang dibelajarkan. Melalui lima kegiatan belajar yang terdiri dari *Introduction*, *Connect*, *Apply*, *Reflect*, dan *Extend* siswa memperoleh pengalaman belajar yang lengkap dari mengenal suatu hal hingga membuat kesimpulan dari apa yang telah mereka temukan dalam proses pembelajaran (Dewi et al., 2019; Yumiati & Wahyuningrum, 2015).

Pada langkah *introduction* (pengenalan) guru menetapkan isi pelajaran kepada siswa. Kedua, pada langkah *connection* (menghubungkan) guru mencoba untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan sesuatu yang sudah dipelajari siswa dari pembelajaran atau pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pada langkah *application* (menerangkan atau mempraktikkan) merupakan tahap yang paling penting dari belajar. Setelah siswa memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru dari tahap *connection*, mereka harus diberi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan sehari-hari mereka di sekolah. Keempat, pada langkah *reflection* (refleksi) siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari di kelas. Dengan berbagai

cara, tugas guru adalah untuk menilai sejauh mana pembelajaran. Kelima, pada langkah *extension* (perluasan atau evaluasi) dilaksanakan dalam pembelajaran karena tidak semua siswa mampu untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Setiap tahap dalam model ICARE mengarahkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lengkap (Siahaan et al., 2020). Penemuan-penemuan yang diperoleh pada penggunaan model ICARE, akan dapat membentuk (mengkonstruksi) pengetahuan yang ada dalam diri siswa dalam melakukan pemecahan masalah. Model pembelajaran yang memaksimalkan kegiatan pemecahan masalah dapat membantu siswa menjadi aktif pemikir, bukan pengamat pasif, sehingga membangun proses belajar yang bermakna (Servitri & Trisnawaty, 2018). Pembelajaran yang lebih bermakna akan lebih lama melekat dalam pikiran siswa sehingga dapat memberi dampak positif bagi hasil belajarnya (Mufidah et al., 2020). Faktor ketiga, yakni penerapan model pembelajaran ICARE dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa merasa tertarik dan termotivasi dalam belajar. Pembelajaran dengan model ICARE mengubah paradigma pembelajaran yang berpusat kepada guru menjadi berpusat kepada siswa. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi *google meet*, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan baik dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran (Abdan, 2019; Yumiati & Wahyuningrum, 2015). Melalui pemecahan permasalahan tersebut siswa merasa termotivasi dan tertarik dalam belajar (Ardiyani et al., 2017; Mazidah et al., 2020). Model pembelajaran ICARE mampu memaksimalkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar sehingga model ini memiliki beberapa keunggulan seperti memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dan meningkatkan rasa ingin tahunya, melatih siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, memberikan siswa kesempatan untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari, memberi siswa kesempatan untuk mengulang kembali pembelajaran yang dipelajari, dan guru lebih fleksibel dalam mendesain pembelajaran sehingga dapat mengubah pengalaman belajar siswa (Abdan, 2019).

Prosedur pembelajaran yang sistematis dan berbagai keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran ICARE inilah yang mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran ICARE berbantuan masalah matematika terbuka terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa (Yasa et al., 2019). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang menggunakan model pembelajaran ICARE berbasis media autentik “Berbabe” dan siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional (Noge, 2017). Serta penelitian yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran ICARE dipadu modul pembelajaran berbasis konstruktivisme berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, karena model pembelajaran tersebut melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan menuntut berperan aktif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik (Utami et al., 2021). Hasil yang diperoleh penelitian ini yang kemudian didukung oleh beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran ICARE dapat digunakan di berbagai ilmu dan jenjang pendidikan. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran IPS yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

4. CONCLUSION

Model pembelajaran ICARE dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Peningkatan hasil belajar IPS siswa dengan model ICARE di sekolah diharapkan mampu diterapkan oleh

guru lainnya. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dengan sampel yang berbeda.

5. REFERENCES

- Abdan, K. (2019). Pengaruh Model ICARE (Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend) Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada Materu Suhu dan Kalor. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. file:///c:/users/axioo/downloads/documents/khoirulabdan-fitk_2.pdf.
- Agung, G. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Aditya Media Publishing.
- Akina, A., Mufidah, M., & Wulan, S. (2020). Improving Student Learning Outcomes With The ICARE Learning Model Mathematics Lessonsin Class V SDN 9 Palu. *Jurnal Dikdas*, 8(2). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ESE/article/view/16827>.
- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214–225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>.
- Anugrawati, N. (2016). Introduction, Connection, Application, Reflection and Extend (Icare) Model in Teaching Speaking. *English and Literature Journal*, 3(1), 67–73. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elite/article/view/3411>.
- Ardiyani, N. K. D., Darmawiguna, I. G. M., & Sindu, I. G. P. (2017). Penerapan Model Pembelajaran ICARE untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengolahan Citra Digital Siswa Kelas XI MM2 di SMK N 1 Klungkung Tahun Pelajaran 2016/2017. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 6(3), 338. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v6i3.11940>.
- Arianti, N. N. S., Astawan, I. G., & Krisnaningsih, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran ICARE Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVB SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.23887/jppg.v4i2.35571>.
- Ayuningsih, N. P. M., & Ciptahadi, K. G. O. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran ICARE Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1, 152–155. <https://prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/422>.
- Dewi, N. P. R., Ardana, I. M., & Sariyasa, S. (2019). Efektivitas Model ICARE Berbantuan Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1), 109. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v3i1.1762>.
- Endayani, H. (2017). Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 92–110. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/1158>.
- Fatmawati, S., Amalia, A. R., & Nurasih, I. (2020). Analisis Proses Pembelajaran IPS Melalui Media Whatsapp Di Sekolah Dasar. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(2), 215. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v3i2.663>.
- Hasibuan, E. A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Icare Materi Peluang Siswa Kelas Xi Erwina Azizah Hasibuan. *Jurnal Paidadogeo*, 1(3). <https://jurnal.ugm.ac.id/index.php/Paidadogeo/article/view/164>.
- Imania, K. A., & Bariyah, S. H. (2018). Pemanfaatan Program Pembelajaran Lovaas (ABA) Dengan Pendekatan ICARE Dalam Meningkatkan Kemampuan General Life Skill Anak Autis. *Jurnal Petik*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v4i1.7>.
- Mahdian, M., Almubarak, A., & Hikmah, N. (2019). Implementasi Model Pembelajaran ICARE (Introduction-Connect-Apply-Reflect-Extend) Terhadap Keterampilan Proses

- Sains Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i1.184>.
- Maskur, A., Waluya, S. B., Dasar, P. P., Pascasarjana, P., & Semarang, U. N. (2012). Pembelajaran Matematika Dengan Strategi ICARE Beracuan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Materi Dimensi Tiga. *Journal of Primary Education*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/jpe.v1i2.787>.
- Mazidah, N., Kartini, T., & Kanton, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Icare Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X AK 2 SMK Al Qodiri Jember Mata Pelajaran Akuntansi Kompetensi Dasar Posting Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019). *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 14(1), 246. <https://doi.org/10.19184/jpe.v14i1.12426>.
- Mufidah, Akina, & Sumarniyati. (2020). Penerapan Model Pembelajaran ICARE untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada SD Inpres 1 Lolu pada Materi Geometri. *Jurnal Kreatif Online*, 8(1), 169–179. <file:///C:/Users/Axioo/Downloads/Documents/15702-48376-1-PB.pdf>.
- Musri. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran ICARE di Materi Termodinamika dalam Upaya Mendukung Pengenalan Teknologi Hijau : Studi kasus di SMA Negeri 2 Pulau Punjung Kota Dharmasraya. *The Indonesian Green Technology Journal*, 33–41. <https://doi.org/10.21776/ub.igtj.2020.009.02.02>.
- Noge, M. D. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Icare Berbasis Media Autentik “Berbabe” Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(2), 148–162. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/642>.
- Pamungkas, D. E., & Sukarman, S. (2020). Transformasi Dunia Pendidikan Di Sekolah Dasar Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 6(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p211-219>.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>.
- Rahmat, A. S., Sumantri, M. S., & Deasyanti, D. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi SDA dan Pemanfaatannya melalui Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Media Games Book di Kelas IV Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11646>.
- Riyana, C. (2019). *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Universitas Terbuka.
- Rukoyah, N. (2016). Pererapan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 4(2), 189–192. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/je.v4i2.995>.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.
- Servitri, M. O., & Trisnawaty, W. (2018). The Development of Inquiry Science Worksheet to Facilitate the Process Skills. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(4), 575–580. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i4.8937>.
- Siahaan, P., Dewi, E., & Suhendi, E. (2020). Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension (ICARE) Learning Model: The Impact on Students' Collaboration and Communication Skills. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 9(1), 109–119. <https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v9i1.5547>.
- Suparno, P. (2008). *Riset Tindakan untuk Pendidikan*. PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>.

- Suryanita, N. P., & Kusmariyatni, N. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 258–269. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i3.14282>.
- Sutarna, N., & Kusdiana, D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Bamboo Dancing (Tari Bambu) Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Sdn 1 Cipedes. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, II(2), 251–260. <https://doi.org/10.23969/jp.v2i2.560>.
- Talitha, R. I., & Sari, T. C. (2016). Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Menghargai Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia Pada Pembelajaran Ips Kelas V Sdn Cijati. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2), 231–241. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.29>.
- Utami, L., Rahmatan, H., Hasanuddin, H., Nurmaliah, C., & Khairil, K. (2021). Penerapan Model Introduction Connection Application Reflection Extention (ICARE) Dipadu Modul Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(3), 471–481. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i3.21273>.
- Wargadinata, W., Maimunah, I., Dewi, E., & Rofiq, Z. (2020). Student's Responses on Learning in the Early Covid-19 Pandemic. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 5(1), 141–153. <https://doi.org/10.24042/tadris.v5i1.6153>.
- Widnyana, I. G., Sujana, I. W., & Putra, I. K. A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ips Kecamatan Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2016 / 2017. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpsd.v5i2.11995>.
- Yasa, N. Y. P., Astawa, I. W. P., & Sudiarta, I. G. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran ICARE Berbantuan Masalah Matematika Terbuka Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP laboratorium Undiksha Singaraja. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 10(1), 84. <https://doi.org/10.23887/jjpm.v10i1.19921>.
- Yumiati, Y., & Wahyuningrum, E. (2015). Pembelajaran Icare (Inroduction, Connect, Apply, Reflect, Extend) Dalam Tutorial Online Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Ut. *Infinity Journal*, 4(2), 182. <https://doi.org/10.22460/infinity.v4i2.81>.